

Pendampingan Kertayasa Sebagai Desa Wisata Edukasi Berbasis Pertanian Organik

¹⁾Heni Krisnatalia*, ²⁾Nurdina Prasetyo, ³⁾Mochamad Ainan

^{1,2,3)}Manajemen, STIEPARI, Semarang, Indonesia

Email Corresponding: heni.krisnatalia.dosen@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL (10PT) ABSTRAK

Kata Kunci:
Eduwisata
Wisata hijau
Paket wisata
Desa wisata, Kertayasa
Pertanian Organik

Utilitas ini bertujuan untuk mengembangkan dan mereproduksi hubungan manusia dengan seni alam semesta dan keindahan gambar visual yang memiliki nilai filosofis dan informasi bagi masyarakat. Layanan ini terletak di Desa Kertayasa yang berada di jantung ibu kota. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipasi masyarakat dalam lingkup sosial atau komunitas untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah desa wisata berbasis wisata representatif. Idenya adalah untuk menciptakan sebuah urban village yang mengusung konsep green village, menggabungkan area yang dihiasi mural atau alat peraga pendidikan dan rumah kaca sebagai icon komunitas dan ruang edukasi.

ABSTRACT

Keywords:
Educational Tour
Green Tourism
Tourism Package
Tourism Village, Kertayasa
Organic Farming

This utility aims to develop and reproduce human relations with the art of the universe and the beauty of visual images that have philosophical and informational value for society. This service is located in Kertayasa Village which is in the heart of the capital city. The method used is the approach of community participation in the social or community sphere to bring about change for the better. The result of this service activity is a representative tourism-based tourism village. The idea is to create an urban village that carries the concept of a green village, combining areas decorated with murals or educational props and greenhouses as community icons and educational spaces.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Desa Kertayasa merupakan salah satu desa wisata yang terletak di kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Desa ini terbagi menjadi 3 dusun, yaitu: dusun manis, dusun pahing atau lebih dikenal pajawan, dan dusun kaliwon dengan nama lain yaitu pakarden, yang dikepalai oleh seorang ruruh/kadus. Dusun ini terdiri dari 7 RW dan 14 RT. Masing – masing dusun tersebut memiliki perbedaan potensi. Dusun Kliwon tumbuh dengan budidaya maggot. Dusun Manisdengan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) -nya. Sementara, Dusun Pahing memiliki tiga mataair yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Desa Kertayasa. Adapun batas Desa Kertayasa, diantaranya: a) Sebelah utara: Desa Cimaranten kecamatan Cipicung.; b) Sebelah selatan; Desa Sindangagung kecamatan Sindangagung; c) Sebelah timur: Desa Mekarmukti kecamatan Sindangagung; Sebelah barat: Desa Kertawangunan kecamatan Sindangagung. Kertayasa berasal dari kata “Kerta” dan “Iyasa”. “Kerta” sendiri berarti “subur” dan “Iyasa” berarti “tanah masyarakat”. Jadi Kertayasa kurang lebih memiliki arti “tanah luas milik masyarakat yang subur”. Ini semua berbanding lurus dengan kondisi geografisnya yang sarat akan lahan pertanian dan perkebunan. Area persawahan yang mencapai 61.3444 ha dan luas area perkebunan yang mencapai 14.7282 ha menyuguhkan keelokan panorama asri. *View* seperti ini kiranya menyajikan atraksi menarik, “*something to see*” bagi mereka yang datang berkunjung ke tempat ini. Kondisi fisik yang demikian sangatlah berpeluang untuk bersinergi mendukung agrowisata berkembang, mengingat pengelolaan lahan baik aktivitas pengolahan, perawatan serta kegiatan panen dan pasca panen dari produk pertanian dan perkebunan, termasuk juga proses daur ulang sampah organik dapat saling melengkapi untuk lebih lanjut dikemas kedalam sebuah paket wisata yang utuh untuk ditawarkan kepada para pengunjung. Selain itu, sistem budidaya pertanian organik yang menitikberatkan pada keramahan

5200

lingkungan dengan berusaha menekan dampak negatif mungkin berujung pada kerusakan alam sekitar melalui penggunaan bahan-bahan alami yang mengutamakan varietas lokal, pupuk, dan pestisida organik juga mampu menjadi produk *something to see, something to do, something to buy and something to learn*. Selain itu, dampak ekonomi yang diharapkan bagi warga desa Kertayasa kedepannya adalah terciptanya aktivitas dan kegiatan masyarakat dengan pemanfaatan lahan sempit sebagai kawasan hijau. Selain itu, dampak sosial warga desa Kertayas adalah meminimalisir sampah organik dan sampah dapur rumah tangga menjadi pupuk organik yang dapat didaur ulang. Selain itu, wadah yang tidak terpakai seperti botol bekas, ban mobil, tabung paralon, dan lain-lain dapat dimanfaatkan sebagai tempat pekebun. Kemudian kurangi kontaminasi logam dan kimia. Selain itu, meningkatkan nilai estetika kota dengan berbagai tanaman yang memperindah lingkungan perkotaan dan meningkatkan nilai estetika kota. Sekaligus memberikan penghasilan tambahan. Selain dapat menekan biaya makan keluarga, pertanian perkotaan yang dilakukan di rumah juga dapat menjadi penghasilan sampingan bagi keluarga. Kampung hijau sebagai focal point pelaksanaan kerja sosial harus didukung kerjasama berbagai aktor dan pengembangannya. Kampung hijau merupakan sarana pendidikan untuk mewujudkan masyarakat yang produktif (Lailia, 2014; Riadi et al., 2020). Salah satu upaya untuk mengembangkan kampung hijau yang diikuti masyarakat adalah perencanaan wisata edukasi. Wisata hijau adalah konsep pengembangan ekowisata yang digunakan dalam praktik pariwisata berkelanjutan yang menjamin kecukupan kebutuhan sumber daya lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya di masa depan (Azam dan Sarker, 2011). Oleh karena itu, mempertimbangkan segala potensi maka STIEPARI Semarang memandang perlunya langkah pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan mengemas paket wisata berbasis agro dalam rangka mendukung aspek keberlanjutan dari konsep wisata ramah lingkungan yang dinilai mampu berkontribusi terhadap lingkungan daripada sekedar kesenangan belaka.

II. MASALAH

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan sebagai mitra Desa Kertayasa tergambar bahwa masyarakat harus didorong untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi untuk mengidentifikasi peluang masa depan yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas warga. Dalam konteks ini, penting bagi warga Desa Kertayasa di pusat untuk mendapatkan bantuan dan bimbingan dalam mempromosikan kelestarian lingkungan. Tujuannya adalah untuk mendukung keberlanjutan, yang tidak hanya menentukan perlindungan alam, tetapi juga mempererat hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.



Gambar 1. Lokasi PkM

III. METODE

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan sebagai mitra Desa Kertayasa dapat disimpulkan bahwa masyarakat harus didorong untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi untuk mengidentifikasi peluang masa depan yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas warga. Sementara, kegiatan pengabdian berlangsung melalui kegiatan pelatihan, yang meliputi: survei lapangan, pemberian ceramah, diskusi, dalam rangka melakukan identifikasi potensi diikuti dengan simulasi (praktek langsung) berkaitan dengan proses pengemasan paket wisata agro. Sedangkan metode yang dilakukan sebagai berikut: 1) Melakukan survei untuk identifikasi potensi-potensi agrowisata di Desa Kertayasa; 2) Menentukan lintasan wisata agro; 3) Membuat acara wisata/ itinerary meliputi komponen *something to see, something to do, something to buy and something to learn*. Dalam konteks ini, penting bagi warga Desa Kertayasa di pusat untuk mendapatkan

bantuan dan bimbingan dalam mempromosikan kelestarian lingkungan. Tujuannya adalah untuk mendukung keberlanjutan, yang tidak hanya menentukan perlindungan alam, tetapi juga mempererat hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Tabel 2. Kerangka Pemecahan Masalah

No.	Kondisi Saat Ini	Threatment (Perlakuan)	Kondisi yang Diharapkan
1.	Perubahan musim mempengaruhi ketersediaan aktivitas dan hasil panen tertentu bagi pengunjung. Perubahan musim mempengaruhi ketersediaan aktivitas dan hasil panen tertentu bagi pengunjung.	Rancang paket wisata fleksibel yang dapat beradaptasi dengan musim yang berbeda. Tawarkan aktivitas alternatif selama musim sepi.	Masyarakat setempat mampu merancang paket wisata fleksibel yang dapat beradaptasi dengan musim yang berbeda dan mampu berkreasi membuat penawaran untuk melakukan kegiatan alternatif selama musim sepi.
2.	Mencapai keseimbangan antara menyediakan konten pendidikan dan memastikan pengalaman yang berkesan dan menyenangkan bagi pengunjung.	Memberikan pendampingan dalam pengemasan paket wisata yang menggabungkan sesi informatif dengan aktivitas interaktif dan menghibur dengan mencari umpan balik dari peserta untuk terus meningkatkan keseimbangan.	Masyarakat lokal mampu menyusun dan mengemas paket wisata yang menggabungkan sesi informatif dengan aktivitas interaktif sekaligus menghibur bagi para pengunjung.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran individu saat ini akan keterbatasan sumber daya alam dan kemungkinan dampak negatif kegiatan pariwisata yang tidak terdeteksi terhadap lingkungan destinasi wisata yang mereka kunjungi terus meningkat (Arena Amado et al., 2017). Terungkap bahwa respon emosional setiap individu terhadap masalah lingkungan dipicu oleh rasa kepedulian terhadap lingkungan. Baik perilaku positif maupun negatif yang menjadi tantangan dan degradasi lingkungan serta yang terkait dengan perubahan iklim (Setyorini et al). Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Chen et al (2011); Liu et al (2016); Lu dkk. (2017); Penelitian Poudel & Nyaupane (2013) tentang pariwisata berfokus pada pengalaman berkelanjutan sebagai sarana prospektif untuk mendapatkan minat kompetitif, serta menambah pengalaman bersama. Mengikuti kebutuhan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang sudah mendesak untuk merancang destinasi yang mampu meningkatkan nilai pengalaman yang dirasakan oleh pengunjung dan destinasi. Prabensen et al (2013) berpendapat bahwa keterlibatan wisatawan dalam menemukan produk destinasi dan pengalaman wisatawan sebagai partisipan di dalamnya dapat dijadikan sebagai evaluasi bagi industri pariwisata melalui penciptaan nilai pengalaman bersama. Pernyataan ini menggeser persepsi konotasi terhadap wisatawan yang semula hanya bertahan yang hanya menonton menjadi kontributor potensial yang terlibat aktif dalam keberlanjutan destinasi dan nilai pengalaman. Diketahui bahwa pengalaman dan pariwisata berkelanjutan secara intrinsik terkait.

Green Tourism merupakan jenis pariwisata menarik yang menawarkan destinasi umum sebagai tujuan wisata sekaligus memberdayakan mereka untuk meminimalkan dampaknya terhadap alam. Penulis sendiri berpendapat bahwa wisata hijau merupakan kegiatan wisata yang bersinergi dengan lingkungan sekitar dan mendorong upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) yang berkelanjutan sekaligus membantu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat..Singkatnya, jenis pariwisata ini bertujuan untuk mengurangi dan meningkatkan dampak negatif perjalanan, misalnya: globalisasi, kepadatan penduduk, perubahan sosial, dan penghancuran warisan budaya dan banyak lainnya. Saat ini semakin banyak perusahaan

pariwisata yang berpusat pada pariwisata yang dapat mempertahankan dan memberdayakan pariwisata yang lebih handal. Wight (1994) menyatakan bahwa pariwisata yang bercirikan destinasi yang luar biasa diberi label pariwisata hijau atau istilah serupa yang menyampaikan kepedulian terhadap alam. Di sisi lain, Text Style and Tribe (2001) menerima bahwa klaim pariwisata hijau digunakan sebagai dukungan jika isu pariwisata terjadi di zona ramah lingkungan alami.

Sementara itu, pada peta perjalanan seorang traveller dapat dilihat bahwa itinerary adalah sesuatu yang penting yang memuat rincian perjalanan ke sebanyak mungkin tempat yang dapat ia tempuh sebanyak mungkin dalam waktu yang terbatas untuk memenuhi keinginannya dan sebagian besar wisatawan seringkali mengalami kesulitan dalam memilih dan merencanakan *P o I (Point of Interest)* perjalanannya menuju tujuan yang ingin dicapai. Dilema semacam ini disebut sebagai "*tourist design problem*" yang merupakan masalah pelik bagi mereka yang terjun langsung dalam pemasaran pariwisata. Chung-Ling Kuo (2005) berpendapat bahwa setidaknya ada empat sumber daya wisata (pengalaman alam, eksplorasi budaya, belanja dan kuliner, dan partisipasi acara), tiga lalu lintas dan sarana transportasi (kereta wisata, kereta api, dan minibus) yang dapat direncanakan sebagai paket wisata.

Desa Kertayasa merupakan desa wisata yang terletak di kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Sangat mudah dijangkau dengan moda transportasi darat dengan jarak tempuh dari Kabupaten Sindangagung kurang lebih 2 km atau sekitar 10 menit dengan sepeda motor dan minimal 8 km atau 20 menit dari pusat kecamatan dengan moda transportasi yang sama. Sedangkan dari pusat provinsi sendiri jaraknya sekitar 220 km atau 4 sampai 5 jam dengan kendaraan pribadi. Desa ini terbagi menjadi 3 (tiga) Dusun, yaitu: Dusun Manis, Dusun Pahing atau lebih dikenal dengan Dusun Pajawan, dan Dusun Kaliwon atau disebut juga Dusun Pakarden yang dipimpin oleh seorang rurah/kadus. Masing-masing Dusun ini memiliki potensi yang berbeda-beda.

Dusun Kaliwon memiliki potensi untuk pertanian padi organik karena tumbuhnya kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya kesehatan yang menarik perhatian produsen dan konsumen sehingga menjadi daya tarik wisata. Lingkungan dengan udara segar, bebas pestisida, lingkungan bebas polusi udara dan air yang memberikan kesegaran, keindahan dan kenyamanan serta keamanan bagi wisatawan yang berkunjung serta hasil pertanian yang aman dikonsumsi masyarakat. Selain itu, pengelolaan limbah organik untuk budidaya maggot yang merupakan larva Black Soldier Fly (*Hermetia Illucens*, *Stratimydae*, *Diptera*) atau BSF sangat mendukung pengembangan pertanian padi organik sekaligus mengatasi permasalahan limbah. Selanjutnya keberadaan Dusun Pahing dengan tiga Adapun kegiatan pengabdian dilakukan dengan skenario sebagai berikut:

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pendampingan Kertayasa Sebagai Desa Wisata Edukasi Berbasis Pertanian Organik ini Kegiatan diawali dengan survei lapangan dan diikuti dengan pemberian ceramah, diskusi oleh Tim Pengabdian STIEPARI yang dilaksanakan pada 15 Februari 2022 bertempat di Aula Balai Desa Kertayasa.



Gambar 2. Survei Lapangan

Kegiatan Ke-2 dilakukan dengan Pembinaan melalui pelatihan penyusunan rangkaian acara wisata (*tour itinerary*) yang berbasis agro dan wisata ramah lingkungan yang menekankan pada *something to see, something to do, something to buy dan something to learn* bagi anggota kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dan masyarakat setempat di Desa Kertayasa. Pelatihan praktis ini dilandaskan pada teori prinsip dasar pembuatan acara wisata yang merujuk pada sejumlah potensi wisata Desa Kertayasa dan sekitarnya. Adapun prinsip -

prinsip dasar yang diterapkan dalam penyusunan rangkaian perjalanan wisata di Desa Kertayasa, diantaranya: a) Pendistribusian waktu (*distribution of time/DOT*) yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dan ketersediaan fasilitas. b) Penyesuaian waktu dan penetapan jadwal, baik pendistribusian waktu sebelum penyesuaian (*DOT before adjustment*) dan pendistribusian waktu setelah penyesuaian (*DOT after adjustment*) yang merupakan hasil revisi *DOT before adjustment* yang diperoleh setelah mempertimbangkan beberapa hal, terutama lama waktu pelaksanaan yang ditetapkan serta tour activities (kecuali catching time) yang memungkinkan untuk direvisi dan rest.



Gambar 2. Penyusunan Rangkaian Perjalanan Wisata

Kegiatan Ke-3 diberikan pelatihan menentukan biaya dan harga dari setiap komponen paket wisata yang hendak ditawarkan kepada pengunjung obyek wisata dengan terlebih dahulu memperkenalkan kontribusi biaya kelompok atau group wisatawan yang disebut sebagai *fix cost* (biaya kendaraan, guide fee, biaya guide lokal, donasi) serta biaya kontribusi peserta atau *variable cost* (makan siang, *snack dan coffee break, entrance fee*) di beberapa *stop over*. Usai disusun komponen biaya wisata, dilanjutkan dengan menentukan harga paket wisatadengan menambahkan *surcharge* atau keuntungan berupa prosentase tertentu dari total biaya yang dibutuhkan wisatawan secara individu. Selanjutnya, peserta dilatih menentukan *seling price/* harga jual kepada pihak ketiga yang berperan sebagai narahubung dalam penjualan paket wisata yang disusun dengan menambahkan harga paket wisata tadi dengan prosentase tertentu (sekitar 20% s/d 30%) sebagai imbal jasa bagi narahubung (pihak ketiga).



Gambar 3. Ceramah dan Diskusi dalam Pelatihan Menentukan Biaya dan Paket Wisata

Tema perancangan paket wisata yang didukung oleh potensi alam daerah sekitar yang didominasi sumber daya alam dan pengalaman berdasarkan citra tradisional daerah Jawa Barat yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat lokal dan lingkungan sekitarnya merupakan langkah tepat dalam mengembangkan kawasan wisata yang lebih menarik, estetik, dan ramah lingkungan. telah dikembangkan dibandingkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan visi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk menjadikan Indonesia sebagai destinasi wisata dunia (Wartoyo & Haida, 2020). Untuk itu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melakukan pemasaran yang fokus pada pariwisata dan misinya adalah untuk menggerakkan destinasi wisata ke tingkat kelas dunia.

V. KESIMPULAN

Proyek “Pariwisata Edukasi Berkelanjutan di Desa Kertayasa” mempunyai potensi besar baik bagi masyarakat lokal maupun pengunjung. Paket wisata yang dirancang dengan cermat, mulai dari " Countryside Serenity" yang mendalam hingga "Agricultural Festival" yang ramah keluarga, menawarkan perpaduan unik antara pendidikan dan hiburan. Tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, variasi musim, dan kepekaan budaya telah diatasi dengan solusi praktis, yang menekankan kolaborasi, fleksibilitas, dan keterlibatan masyarakat. Keberhasilan proyek ini bergantung pada kesadaran dan strategi pemasaran yang efektif, memastikan beragamnya khalayak dan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat lokal. Kelestarian lingkungan adalah fokus utama, dengan usulan langkah-langkah ramah lingkungan dan inisiatif pendidikan bagi pengunjung. Mencapai keseimbangan yang tepat antara pendidikan dan hiburan, mengarahkan kepatuhan terhadap peraturan, dan memastikan penghormatan budaya semakin menekankan pendekatan holistik proyek ini. Ke depan, keberlanjutan jangka panjang proyek ini bertumpu pada keterlibatan masyarakat yang berkelanjutan, strategi adaptif, dan kepatuhan terhadap praktik terbaik lingkungan hidup. Intinya, inisiatif ini tidak hanya menampilkan keindahan pertanian organik namun juga menetapkan standar terpuji bagi pariwisata berkelanjutan, menjanjikan pengalaman yang memperkaya bagi semua pihak yang terlibat. Berdasarkan hasil dan pembahasan rancangan paket wisata di Desa Kertayasa, Sindangagung, Jawa Barat diantaranya adalah (1) Destinasi wisata berbasis seni budaya bercocok tanam padi organik, budidaya magot, kerajinan dan Usaha Kecil Menengah (UMKM), pagelaran wayang golek, kesenian calung, jaipong, dan gemyung, serta mitos yang berkaitan dengan makam Nyi Mas Darmawati (2) Berdasarkan potensi wisata budaya di Desa Kertayasa, Sindangagung, Jawa Barat dapat disusun menjadi empat paket wisata budaya, yaitu Paket Wisata Agroedukasi Pertanian, Kerajinan Tangan dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), Seni Budaya, dan wisata religi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Program Studi Manajemen dan Ketua Sekolah Tinggi Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) yang telah memberikan dukungan dana berupa dana internal tahun 2022. Kami juga berterima kasih kepada Bupati Jabar, Anggota DPRD Provinsi Jabar, Ibu Tina Wiryawati, perwakilan kelurahan, kelurahan dan organisasi masyarakat di Desa Kertayasa, Sindangagung, Jawa Barat, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menemani kami melakukan observasi, wawancara, dan FGD baik online maupun offline.

DAFTAR PUSTAKA

- Apenko S 2017 Human Resource Management of Innovative Projects in the Context of Business Strategy. *Strategic Management*, 22(1) pp. 3-6.
- Barnes, J., Mattsson, J., & Sørensen, F. (2016). Remembered experiences and revisit intentions: A longitudinal study of safari park visitors. *Tourism Management*, 286–294. doi:10.1016/j.tourman.2016.06.014
- Font, X. and Tribe, J. (2001). Promoting green tourism: the future of environmental awards. *International Journal of Tourism Research* 3: 9–21.
- Liu, Z. (2003). Sustainable tourism development: A critique. *Journal of Sustainable Tourism*, 11, 459–475.
- Liu, C. H., Horng, J. S., Chou, S. F., Chen, Y. C., Lin, Y. C., & Zhu, Y. Q. (2016). An empirical examination of the form of relationship between sustainable tourism experiences and satisfaction. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 21(7), 717–740. <https://doi.org/10.1080/10941665.2015.1068196>
- Mackay D, & Zundel M 2017 Recovering the Divide: A Review of Strategy and Tactics in Business and Management. *International Journal of Management Reviews*, 19(2) pp. 175-194.
- Neuman, W. L. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Pine II, B.J. and J.H. Gilmore (2011), *The Experience Economy*, Updated Edition, Boston, MA: Harvard Business Review Press
- Poudel, S., & Nyaupane, G. P. (2013). The role of interpretative tour guiding in sustainable destination management: A comparison between guided and nonguided tourists. *Journal of Travel Research*, 52(5), 659–672. <https://doi.org/10.1177/0047287513478496>
- Prebensen, N. K., Vittersø, J., & Dahl, T. I. (2013). Value co-creation significance of tourist resources. *Annals of Tourism Research*, 42, 240–261. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2013.01.012>
- Singh, S. P., Sharma, J., & Singh, P. 2011. A web-based tourist decision support system for Agra city. *International Journal of Instrumentation, Control & Automation*, 1(1), 51-54

- Setyorini, Hidayatullah, S., & Kusdyah Rachmawati, I. (n.d.). Website Based ECommerce Waste Recycling Products ECommerce Produk Daur Ulang Sampah Berbasis Website. In *Procedia of Engineering and Life Science. 1 (2)*
- Sthapit, E., Björk, P., & Coudounaris, D. N. (2017). Emotions elicited by local food consumption, memories, place attachment and behavioural intentions. *Anatolia*, 28(3), 363–380.
- Sutiarso, M. A. (2018). Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata. 1–11.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/q43ny>
- Undang-undang (UU) No. 10 Tahun 2009. Kepariwisataaan
- Wartoyo, & Haida, N. (2020). Pemetaan Industri Kreatif di Kota Cirebon (Prospek dan Tantangannya dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat). *At-tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 6(2), 230–250
- Wight, P. (1993). Ecotourism: ethics or eco-sell? *Journal of Travel Research* 31(3): 3–9.